

**PERSEPSI GURU SD DAN MAHASISWA CALON GURU SD
TENTANG KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA****Ani Nur Aeni**

Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci :*Kualitas Pendidikan,
Sarana dan Prasarana,
Lulusan, Kurikulum***ABSTRACT**

This study aims to reveal the quality of Indonesian education according to the views of elementary school teachers and prospective elementary school teacher students. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of surveys using a questionnaire to 130 elementary school teacher respondents and prospective elementary school teacher students spread across the Sumedang and Cirebon regions. Data is processed using the percentage calculation formula and then interpreted into the category of education quality. From this study produced perceptions of elementary school teachers and prospective elementary teacher students that the quality of education in Indonesia: 1) facilities and infrastructure is in the bad category, 2) graduates are in the sufficient category, 3) the curriculum aspect is in enough categories, so it can be concluded that the quality of education in Indonesia in terms of these three aspects are in the sufficient category.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kualitas pendidikan Indonesia menurut pandangan para guru SD dan mahasiswa calon guru SD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa survey menggunakan angket kepada 130 responden guru SD dan mahasiswa calon guru SD yang tersebar di wilayah Sumedang dan Cirebon. Data diolah dengan menggunakan rumus perhitungan persentase lalu ditafsirkan kedalam kategori kualitas pendidikan. Dari penelitian ini menghasilkan persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD bahwa kualitas pendidikan di Indonesia: 1) sarana dan prasarana ada dalam kategori buruk, 2) lulusan berada dalam kategori cukup, 3) kurikulum berada dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari ketiga aspek tersebut berada dalam kategori cukup.

Email penulis:

aninuraeni@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat terelakan, karena pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu menurut Muslim (2016) salah

satu prioritas pembangunan pendidikan nasional untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah peningkatan kualitas pendidikan. Menurut beberapa pendapat dinyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, salah satunya yang dinyatakan oleh Widodo (2015). Kondisi ini membuat keprihatinan semua kalangan, karena kualitas pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa (Raharjo, 2012). Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia Hadis dan Nurhayati (2010. Hlm. 3).

Dari beberapa pendapat tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, benarkah seburuk itu kondisinya? apakah dari semua aspek dikatakan rendah? Tidak adakah aspek lainnya yang masih bisa dikatakan baik?. maka melalui penelitian ini ingin diungkap benarkah kualitas pendidikan di Indonesia itu rendah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek sarana dan prasarana?
2. Bagaimana persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek lulusan?
3. Bagaimana persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek kurikulum?

KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Pendidikan

Menurut Widodo (2015) kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Penilaian rendahnya pendidikan ini dilihat dari indikator rendahnya untuk beberapa aspek yaitu: 1) sarana fisik, 2) kualitas guru, 3) kesejahteraan 4) prestasi siswa, 5) kesempatan pemerataan pendidikan, 6) relevansi pendidikan dengan kebutuhan, 7) mahal nya biaya pendidikan. Demikian juga dilihat dari indikator pengakuan dunia terhadap pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data dari Balitbang tahun 2003 (Widodo, 2015) bahwa:

Tabel 1. Pengakuan Dunia Terhadap Sekolah Sekolah di Indonesia

No	Jenjang sekolah	Jumlah sekolah di Indonesia	Jumlah sekolah yang diakui dunia	Kategori
1	SD	146.052	8	The Primary Years Program (PYP)
2	SMP	20.918	8	The Middle Years Program (MYP)
3	SMU	8.036	7	The Diploma Program (DP).

Kualitas Pendidikan dapat diukur berdasarkan indikator yang dirumuskan oleh Sallis (2005), yaitu:

- a. *high moral values* (nilai moral yang tinggi)
- b. *excellent examination results* (hasil ujian yang sangat baik)
- c. *the support of parents, business and the local community* (dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat)
- d. *plentiful resources* (sumber daya berlimpah)
- e. *the application of the latest technology* (aplikasi teknologi terbaru)
- f. *strong and purposeful leadership* (kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan)
- g. *the care and concern for pupils and students* (kepedulian dan perhatian bagi siswa)
- h. *a well-balanced and challenging curriculum* (kurikulum yang seimbang dan relevan).

Senada dengan yang dinyatakan oleh Salis (2005) tersebut Hadis dan Nurhayati (2010, hlm. 3) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam kegiatan proses belajar mengajar faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, faktor-faktor tersebut harus terpenuhi, selain itu menurut Muhaimin (2003, hlm. 204) ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar; (2) Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif; dan (3) Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa. Secara lebih sempit Danim (2007, hlm. 56) mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu: 1) Kepemimpinan Kepala sekolah. 2) Guru 3). Siswa 4) Kurikulum. 5). Jaringan Kerjasama. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan maka menurut Airlanda (2016) sebaiknya perlu diadakan analisis kualitas pendidikan sebelum sebuah institusi sekolah mendapatkan bantuan atau pendampingan, karena permasalahan pendidikan ini sangat unik, tidak hanya berkisar masalah finansial saja.

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut BSNP (2007) bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah bahwa yang dimaksud dengan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

3. Lulusan

Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah dilihat dari out put atau lulusan. Berdasarkan PP 32 tahun 2013 tentang standart nasional pendidikan pasal 25 ayat 4 dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu kualitas lulusan adalah lulusnya dapat bekerja dengan pekerjaan yang layak, sehingga menghindari angka pengangguran. Dalam hal ini pendidikan berfungsi untuk penyiapan tenaga kerja. Dalam fungsi ini pendidikan diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta

didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja, baik bekal dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Dalam kenyataannya, ada banyak lulusan dari pendidikan formal yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan, hal ini disebabkan:

- a. Jumlah penduduk yang semakin bertambah
- b. Jumlah angkatan kerja lebih banyak dari pada ketersediaan lapangan pekerjaan
- c. Penyebaran penduduk tidak merata
- d. Ketidaksihinggaan sumber daya manusia dengan lapangan kerja yang dibutuhkan

4. Kurikulum

Menurut Hamalik (2005, hlm. 16) Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Sedangkan menurut Rusman (2012, p. 3) Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Sukmadinata (2007, hlm.150-152) kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana komponen kurikulum meliputi 1) tujuan; 2) bahan pembelajaran; 3) proses pembelajaran; dan 4) penilaian. Oleh karena itu, desain kurikulum meliputi komponen-komponen itu (Nasution, 2003).

Kurikulum senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Oleh karena itu dalam setiap pergantian kurikulum perlu adanya pengembangan kurikulum. Sukmadinata (2007, hlm. 150-152) menyebutkan dua prinsip pengembangan kurikulum prinsip umum berkaitan dengan kebijakan dalam pengembangan kurikulum secara makro dan prinsip khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum terdiri dari lima prinsip, yaitu: 1) Prinsip relevansi 2) Prinsip fleksibilitas, 3) Prinsip kontinuitas 4) Prinsip praktis 5) Prinsip efektivitas dan efisiensi

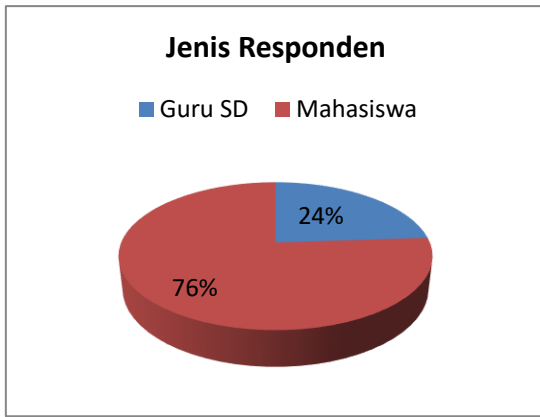
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik pengumpul data berupa survey. Instrument yang digunakan adalah angket kepada 130 responden, yang terdiri dari dua jenis responden, yaitu guru SD dan mahasiswa calon guru SD. Untuk responden jenis pertama, yaitu guru SD diambil dari guru-guru SD yang mengajar baik di SD Negeri maupun swasta di wilayah Sumedang. Sedangkan responden jenis kedua terdiri dari mahasiswa calon guru SD dari 4 perguruan tinggi baik swasta maupun negeri yang tersebar di wilayah Sumedang dan Cirebon. Berikut ini karakteristik responden:

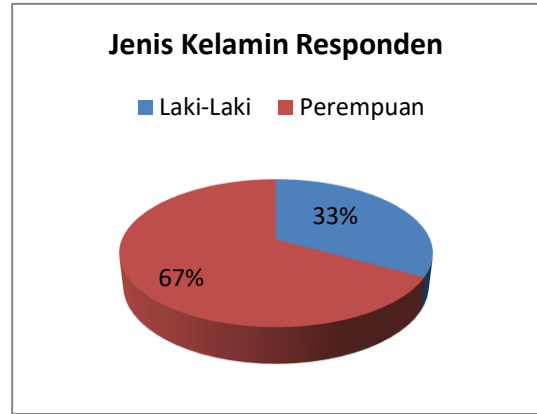
Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Jenis Responden	Jml	Jenis Kelamin		Status Lembaga		Lokasi	
			Laki-Laki	Perempuan	Negeri	Swasta	Sumedang	Cirebon
1	Guru SD	30	9	21	14	16	30	-
2	Mahasiswa	100	34	66	89	11	70	30
	Jumlah	130	43	87	103	27	100	30

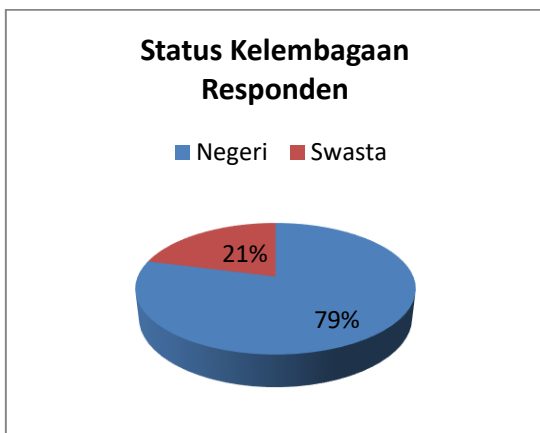
Jika dilihat dari proporsinya maka nampak proporsi responden sebagai berikut:



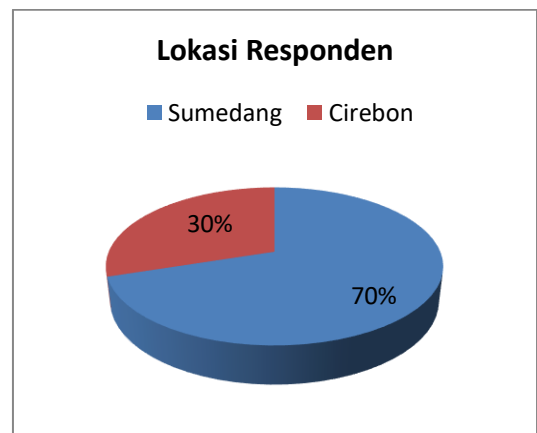
Gambar 1. Karakteristik responden dilihat dari jenisnya



Gambar 2. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin



Gambar 3. Karakteristik responden dilihat dari status kelembagaan



Gambar 4. Karakteristik responden dilihat dari lokasi

Konten angket berisi tentang aspek penelitian yang mengukur kualitas pendidikan dari aspek sarana & prasarana, aspek lulusan dan aspek kurikulum. Alternatif jawaban yang ditawarkan dalam angket adalah ya dan tidak. Pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban ya, lalu dipersentasekan dengan cara:

$$\% = \frac{\text{Jumlah Jawab Ya} \times 100}{\text{Jumlah Pernyataan}}$$

Angka persentase yang telah diperoleh lalu ditafsirkan kedalam kategori berikut:

%	Tafsiran
x = 0	Tak ada seorangpun (TS)
0 < x < 25	Sebagian kecil (SK)
25 < x < 50	Hampir setengahnya (HST)
x = 50	Setengahnya (ST)
50 < x < 75	Sebagian besar (SB)
75 < x < 100	Hampir seluruhnya (HSL)
x = 100	Seluruhnya (SL)

Dan untuk menafsirkan data sehingga diketahui tingkat kualitas pendidikan, digunakan pedoman

%	Tafsiran
---	----------

0-20%	Buruk sekali
21-40%	Buruk
41-60%	Cukup
61-80%	Baik
81-100%	Baik sekali

.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek sarana dan prasarana

Tabel 3. Hasil Angket Tentang Kualitas Pendidikan dari Aspek Sarana dan Prasarana

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Pemerataan guru di Indonesia sudah baik	21	16	109	84
2	Tidak terjadi kesenjangan sarana fisik pendidikan di kota dan di desa	37	28	93	72
3	Tidak terjadi kesenjangan kualitas guru di kota dan di desa	46	35	84	65
4	Secara keseluruhan bangunan sekolah sudah dibangun dengan baik	35	27	95	72
5	Perlengkapan sekolah sudah terpenuhi di setiap sekolah	20	15	110	85
6	Kondisi bangku sekolah sudah layak	50	38	80	62
7	Kondisi ruangan kelas sudah layak	58	45	72	55
Jumlah		267	204	643	495
Rata-rata		39	29	91	71
Tafsiran Jawaban Ya		Hampir setengahnya			
Kualitas (berdasarkan jawaban ya)		Buruk			

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia buruk dilihat dari aspek sarana dan prasarana. Penilaian buruk ini diperoleh dari persepsi responden, bahwa sebagian besar responden (71%) menyatakan tidak untuk pernyataan-pernyataan: pemerataan guru di Indonesia sudah baik, tidak terjadi kesenjangan sarana fisik pendidikan di kota dan di desa, tidak terjadi kesenjangan kualitas guru di kota dan di desa, secara keseluruhan bangunan sekolah sudah dibangun dengan baik, perlengkapan sekolah sudah terpenuhi di setiap sekolah, kondisi bangku sekolah sudah layak, kondisi ruangan kelas sudah layak. Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah ketersediannya sarana dan prasarana pendidikan dengan baik, dan sebaliknya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Widodo (2015) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah adalah rendahnya sarana fisik. Demikian pula pernyataan dari (Candiasa, Mertasari, Satemen, Suni, 2013) bahwa akses terhadap pendidikan perlu ditingkatkan.

Dari tujuh pernyataan angket tersebut yang paling banyak ditolak oleh responden adalah pernyataan “Perlengkapan sekolah sudah terpenuhi di setiap sekolah”, hal ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Raharjo (2012), bahwa salah satu kekurangan yang terjadi di sekolah adalah daya dukung untuk pengembangan sarana yang belum ada terutama dalam mengakses informasi dari luar, alat cetak atau printer dan alat bantu administrasi.

Pernyataan “pemerataan guru sudah baik” jumlah persentasenya kecil, artinya masih terjadi penyebaran guru yang tidak merata, sehingga di beberapa daerah masih terjadi kekurangan

guru, padahal menurut Suryana (2018) pemerintah telah berusaha menambah tenaga pendidik, khususnya guru. Upaya tersebut belum dapat memenuhi kekurangan guru di setiap jenjang pendidikan sebagai akibat banyaknya guru yang mencapai usia pensiun, berhenti, mutasi, dan meninggal dunia.

Untuk pernyataan yang lainnya, yaitu “kondisi bangku dan ruangan sekolah sudah layak” dan “Tidak terjadi kesenjangan kualitas guru di kota dan di desa”, sebagian besar responden (65%) mengakuinya dengan jawaban tidak artinya bahwa kualitas guru di desa dan di kota masih terjadi kesenjangan. Kualitas guru dapat dilihat dari profesionalismenya. Guru yang profesional menurut Sutrisno (2016) adalah guru yang memberikan mutu pendidikan yang terbaik, yaitu yang meliputi disiplin, etos kerja yang tinggi tanpa mengecewakan pihak lain terutama peserta didik. Kualitas guru juga dapat dilihat dari kualifikasi akademik. Menurut Riyana (2010) berdasarkan data dari Depdiknas (2009) bahwa pada saat ini guru di Indonesia berjumlah 2.667.655 orang. Dari jumlah tersebut baru 887.751 orang guru yang berkualifikasi S-1 atau D IV.

Permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah bahwa mutu sekolah di tanah air sampai saat ini belum relatif sama, baik proses belajar mengajarnya, kemampuan gurunya, maupun sarana prasarananya (Safari, 2015). Berkaitan dengan kualitas guru ini menurut Saifulloh, M, Muhibbin, Z dan Hermanto. (2012) bahwa saat ini sudah banyak guru yang telah menguasai strategi dan model pembelajaran, namun kenyataan di lapangan masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban.

2. Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek lulusan

Tabel 4. Hasil Angket Tentang Kualitas Pendidikan dari Aspek Lulusan

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja	75	58	55	42
2	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan	51	39	79	61
3	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang bekerja sesuai dengan kualifikasi pendidikannya	58	45	72	55
4	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas	71	55	59	45
5	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang memajukan daerah tempat tinggal	53	41	77	59
6	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu hidup secara mandiri	79	61	51	39
7	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu hidup sejahtera	56	43	74	57
Jumlah		443	342	467	358
Rata-rata		63	49	67	51
Tafsiran Jawaban Ya		Hampir setengahnya			
Kualitas (berdasarkan jawaban ya)		Cukup			

Merujuk pada data tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek lulusan, adalah cukup. Hampir setengahnya dari responden menyatakan ya bahwa dari proses pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja, lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, lulusan yang bekerja sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, lulusan yang berkualitas, lulusan yang memajukan

daerah tempat tinggal, lulusan yang mampu hidup secara mandiri, lulusan yang mampu hidup sejahtera.

Salah satu keberhasilan pendidikan adalah dilihat dari *out put* (Megawanti, 2015), hal ini ini juga dapat dimaknai bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari kualitas lulusan. Pendidikan harus mampu menghindarkan pengangguran, bukan sebaliknya, karena kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari angka pengangguran murni (Muhardi, 2004). Pendidikan itu diberikan bukan untuk sesaat, tetapi juga membekali para siswa akan kecakapan hidup (*life skill*), yang siap menghadapi dunia kerja inilah yang dinyatakan oleh Nurhakim (2016) kualitas pendidikan rendah maka sumber daya manusia yang dihasilkan akan sulit bersaing dalam pasar tenaga kerja. Untuk itu bangsa Indonesia harus menyiapkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya, mempunyai daya saing, menunjukkan sikap dan minat terhadap keilmuannya serta bertanggungjawab dan mempunyai kreativitas terhadap keilmuannya (Basani, 2017). Pendidikan harus mampu melahirkan para lulusan yang mandiri. Sikap mandiri perlu ditanamkan selama proses pendidikan. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain (KBBI, 2005, hlm. 710). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Puskur, 2010). Aeni (2014) merumuskan indikator untuk sikap mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengerjakan tugas/pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- b. Bersikap dewasa.
- c. Tidak cengeng.
- d. Memiliki rasa percaya diri.
- e. Gemar bersosialisasi.
- f. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri.
- g. Bertanggung jawab.
- h. Mampu mengatasi kesulitan.
- i. Mengenal kemampuan diri sendiri.
- j. Selalu berfikir positif.
- k. Berwawasan global.
- l. Mampu mengambil keputusan berdasar pengetahuan dan pemikiran sendiri.
- m. Mampu bekerja mengandalkan keahlian pribadi.
- n. Mampu mengelola ekonomi tanpa membebani orang lain
- o. Dan melakukan sesuatu memang karena mau, bukan ikut ikutan

Dari tujuh pernyataan di dalam angket tersebut yang paling sedikit disetujui oleh responden adalah pernyataan “Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu hidup sejahtera”. Pendidikan seharusnya mampu mempersiapkan lulusan yang bisa hidup lebih sejahtera, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibrahim (2015) bahwa secara fungsional pendidikan itu bertujuan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan supaya hidup lebih sejahtera.

3. Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek kurikulum

Tabel 5. Hasil Angket Tentang Kualitas Pendidikan dari Aspek Kurikulum

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Kurikulum di Indonesia sudah bagus	84	65	46	35

2	Kurikulum di Indonseia mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat	55	42	75	58
3	Kurikulum di Indonesia mengembangkan potensi siswa	98	75	32	25
4	Kurikulum di Indonesia mendorong untuk peningkatan kualitas pendidikan	100	77	30	23
5	Kurikulum di Indonesia tidak bermasalah	33	25	97	75
6	Kurikulum di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman	108	83	22	17
7	Kurikulum di Indonesia mudah diaplikasikan	63	48	67	52
8	Kurikulum di Indonesia mudah di fahami oleh para guru	55	42	75	58
Jumlah		596	457	444	343
Rata-rata		75	57	55	43
Tafsiran Jawaban Ya		Sebagian besar			
Kualitas (berdasarkan jawaban ya)		Cukup			

Memperhatikan data-data pada tabel tersebut dapat disebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indoneisa dilihat dari aspek kurikulum berada dalam kategori cukup. Salah satu penentu kualitas pendidikan adalah kurikulum (Singgih, Rahmayanti, 2008). Menurut Fadhli (2017) kurikulum yang baik dan relevan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hampir seluruhnya (83%) responden menyatakan bahwa kurikulum di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu alasan harus adanya perubahan kurikulum adalah untuk mengikuti perkembangan zaman, karena kurikulum dibuat bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum harus mampu menjawab kemajuan zaman, kurikulum harus terus berubah, jangan menggunakan kurikulum yang sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman, oleh karena itu kurikulum harus terus dikembangkan, dan salah satu prinsip dari pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi (Sukmadinata dan Syaodih, 2007). Tetapi ketika terjadi perubahan kurikulum atau peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru tidak dapat dihindari selalu terjadi masalah (Sumiarwan, 2017)., misalnya ketika pemberlakuan kurikulum 2013, ada banyak keluhan dari guru-guru, salah satu keluhannya adalah kurikulum 2013 merepotkan guru. Demikian juga ditemukan kegagalan sistemik pelatihan guru dan sejumlah masalah krusial saat implementasi Kurikulum 2013 (Perdana, 2013).

4. Rekapitulasi persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia

Tabel 6. Rekapitulasi hasil angket tentang kualitas pendidikan di Indonesia

Aspek Penelitian			Jumlah	Rata-rata	Tafsiran	Kualitas
Sarana dan Prasarana	Lulusan	Kurikulum				
29%	49%	57%	135%	45%	Hampir setengahnya	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup. Hampir setengahnya dari responden (45%) menyatakan ya terhadap pernyataan-pernyataan yang ada di dalam angket. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan indikator kualitas pendidikan dilihat dari aspek sarana dan prasarana, lulusan dan kurikulum. Hasil ini juga sama dengan hasil penelitian Aeni (2018) yang menyoroiti kualitas pendidikan di Indonesia di lihat dari aspek moral dan kompetensi guru, hasilnya sama berada pada kategori cukup. Namun berbeda dengan pendapat Widodo (2015) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia rendah, dilihat dai aspek: 1) sarana fisik, 2) kualitas guru, 3) kesejahteraan 4) rendahnya prestasi siswa, 5) kesempatan pemerataan pendidikan, 6) relevansi pendidikan dengan kebutuhan, 7. Mahalnya biaya

pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup. Secara spesifik, kualitas pendidikan itu dilihat dari aspek:

1. Sarana dan prasana, pada aspek ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori buruk
2. Lulusan, pada aspek ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup
3. Kurikulum, pada aspek ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup

REFERENSI

- Aeni, A.N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*.
- Aeni, A.N. (2018). *The Condition Of Teacher Competence And Student Moral In The Digital Era*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Mathematics and Science Education. November 3, Sumedang.
- Airlanda, G.S. (2016). Analisis Kualitas Pendidikan Ditinjau Dari Penerapan Kebijakan Sekolah Gratis Di Sma Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*. 04 (01), 43-50.
- Basani, C.S. (2017). Kurikulum Nasional Yang Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi Dengan Mengacu Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni) Untuk Menghasilkan Kualitas Manusia Yang Kompeten Dan Berdaya Saing. www.researchgate.net.
- Candiasa, I.M, Mertasari, N.M.S, Setemen, K, Sunu, G.K.A. (2013). Pemerataan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Komunitas Guru Online. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2 (1), 118-127.
- Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(2), 215-240.
- Hadis, A. dan Nurhayati, B. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik. O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, F.W. (2015). Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). *Educatia, Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 8 (1), 1-18.
- Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Formatif* 2(3), 227-234.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 20 (4), 478 – 492.
- Muslimin. (2016). Inovasi Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus Di Mtsn Watulimo). *Ta'allum*. 4 (1), 43-61.
- Nasution, (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nulhaqim, S.A, Heryadi, R.D, Pancasilawan, R, Fedryansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community (Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung). *Share: Social Work Jurnal*. 6 (2), 154 – 272.
- Perdana. D.I. (2013). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2 (1), 63-74.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#). Jakarta: Depdiknas.
- Raharjo, S.B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 16 (2). 298-319.
- Riyana. C. (2010). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Penerapan Model Education Centre Of Teacher. *Interactive Virtual (Educative)*. 11 (1), 50-65.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Safari. (2015). Ujian Nasional Sebagai Cermin Mutu Pendidikan Dan Pemersatu Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 21 (2), 101-113.
- Saifulloh, M, Muhibbin, Z dan Hermanto. (2012) Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*. 5 (2), 206-218.
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Singgih, M.L dan Rahmayanti. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknoin Bidang Teknik Industri*. 133-141.
- Sukmadinata dan Syaodih, N. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Sumiarwan, I. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum 2013 Terhadap Manajemen Pembelajaran untuk Mewujudkan Kualitas Pembelajaran. *Khazanah Akademia*. 01 (01), 1-8.
- Suryana. (2018). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional*. Purwakarta.
- Sutrisno. (2016). *Pengaruh Penguasaan Kurikulum Bagi Guru Dan Kualitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru PAI SMK Di Kabupaten Karanganyar*. (Tesis). Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Iain Surakarta.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan Di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Cendekia*. 13 (2), 293-307..